

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah dan Profil PSBN Fajar Harapan Martapura Kalimantan Selatan

Panti Sosial Bina Netra (PSBN) Fajar Harapan Martapura Kalimantan Selatan adalah suatu yayasan pendidikan yang mempunyai kewenangan memberikan pelayanan kepada masyarakat dalam bidang pelayanan rehabilitasi sosial bagi penyandang tunanetra (buta total & low vision) yang berusia 7 s.d 35 tahun dengan sistem panti. Sejak panti ini berubah statusnya sebagai UPTD. penyandang tunanetra yang disantuni berasal dari seluruh kabupaten/kota se-Provinsi Kalimantan Selatan, dengan kapasitas pelayanan sebanyak 70 orang. PSBN memiliki 2 lembaga pendidikan formal non formal, formal dilaksanakan pagi hari hingga siang (senin-kamis) di SLB-A Negeri 3 Martapura dan sore hari hingga malam (malam Kamis) di asrama panti. Penelitian dilakukan di SLB-A Negeri 3 Martapura, dikarenakan pembelajaran yang diteliti lebih dilaksanakan di pembelajaran formal, sedangkan pembelajaran non formal di asrama panti hanya pembelajaran tambahan.

Panti Sosila Bina Netra Fajar Harapan Martapura didirikan diatas tanah seluas 11.282 M² pada tanggal 3 Januari 1962 oleh kantor perwakilan sosial Provinsi Kalimantan Selatan. Mulai operasional pada tanggal 1 Juli 1962 terletak di jalan Jend. Ahmad Yani Km.37 Nomor 08 Kelurahan Sei. Pering kecamatan Martapura Kabupaten Banjar dengan Klasifikasi Tipe: B Eselon IV/a dengan dilikuidasinya Departemen Sosial, Panti Sosial Bina Netra Fajar Harapan Martapura mulai tanggal 04 Mei 2000 berdasarkan Sk Nomor: 01/HUK/BKSN/2000 tentang Organisasi dan tata kerja BKSN. Selanjutnya pada bulan September 2000 berdasarkan SK

Nomor: 98/SUI/IX/2000, kedudukan dan status Panti Sosila Bina Netra Fajar Harapan dialihkan ke Pemerintah Daerah Provinsi Kalimantan Selatan.¹

2. Profil Sekolah dan Sejarah SLB-A Negeri 3 Martapura

SLB-A Negeri 3 Martapura didirikan seiring dengan berdirinya Panti Sosial Bina Netra Fajar Harapan Martapura Kalimantan Selatan yaitu pada tahun 1962-1992. Awal berdirinya sekolah sekedar apa adanya hanya sampai batas SD, setelah pembedahan barulah membuka SMP dan pada tahun 2005 membuka lagi SMA. Awal berdirinya sekolah masih tingkat swasta dan baru diresmikan menjadi sekolah negeri pada bulan Mei 2018. Memiliki siswa yang berasal dari 13 Kabupaten di Kalimantan Selatan.²

Nama sekolah SLB-A Negeri 3 Martapura, jenjang sekolah SLB, status negeri. Sekolah berada di yayasan PSBN Fajar Harapan Martapura Kalimantan Selatan. (lebih lengkap lihat di lampiran)³

3. Daftar Pendidik dan Kependidikan

Daftar pendidikan dan kependidikan di SLB-A Negeri 3 Martapura berjumlah 22 orang terdiri dari PNS dan non PNS. (lebih lengkapnya lihat di lampiran).

4. Peserta Didik

Siswa di SLB-A Negeri 3 Martapura berjumlah 21 orang, 9 orang perempuan dan 11 orang laki-laki. Siswa berasal dari 13 kabupaten di Kalimantan Selatan. Siswa ada yang asrama dan ada yang pulang pergi namun kebanyakan asrama. (lebih jelas lihat di lampiran)

5. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana yang ada di PSBN Fajar Harapan terdiri dari; (tempat) asrama putera dan puteri, ruang kelas, mushala, ruang fitness kebugaran, ruang keterampilan pijat, ruang UKS/klinik, ruang musik,

¹ Dokumen profil PSBN Fajar Harapan, Sabtu 21 April 2018.

² Hasil observasi lingkungan sekitar PSBN Fajar Harapan, Sabtu 25 Agustus 2018.

³ Hasil wawancara dengan bapak Fauzul Adhim, Rabu 19 September 2018.

ruang Orientasi & Mobilitas (OM), ruang percetakan Braille, ruang perpustakaan, ruang psikolog, ruang keamanan ruang showroom, WC guru/siswa putera/puteri, garasi, ruang dapur/makan, gudang, kantin, ruang aula, lab. komputer, ruang ADL dan lain-lain. (barang) meja, kursi, komputer, lemari, perlengkapan mencuci, perlengkapan tidur, lemari, printer, proyektor, dan lain-lain. (lebih lengkap di lampiran)⁴

6. Daftar Siswa Hatam/Hafal Al-Qur'ān

Siswa yang hatam/hafal Quran berjumlah tujuh orang, terdiri dari 2 orang siswa perempuan dan lima orang siswa laki-laki. (lebih lengkapnya lihat di lampiran)

7. Daftar Siswa Berprestasi

Siswa berprestasi di PSBN Fajar Harapan berasal dari berbagai jenis lomba seperti MTQ, Catur, mendongeng, menyarikan buku, cipta bahasa, lari, tolak peluru dan tenis meja. Baik di tingkat provinsi maupun nasional. Siswa yang beprestasi berjumlah 11 orang terdiri dari peringkat 1, 2, dan 3. (lebih jelas lihat di lampiran)

8. Visi dan Misi dan Moto Panti Sosial Bina Netra Fajar Harapan Martapura Kalimantan Selatan.

a. Visi Sekolah

Terwujudnya kesetaraan dan kemandirian penyandang disabilitas netra melalui pelayanan dan rehabilitasi sosial yang prima.

b. Misi Sekolah

- 1) Memulihkan, meningkatkan rasa harga diri, percaya diri, kecintaan kerja, dan kesadaran serta tanggung jawab terhadap masa depan diri sendiri, keluarga, dan masyarakat atau lingkungan sosialnya.

⁴Dokumen SLB-A Negeri 3 Martapura, Rabu 19 September 2018.

- 2) Meningkatkan sumber daya penyandang disabilitas netra.
 - 3) Meningkatkan kesadaran dan tanggungjawab bagi penyandang disabilitas netra untuk ikut berperan serta dalam proses pembangunan nasional.
 - 4) Meningkatkan profesionalisme pekerja sosial dalam pelayanan dan rehabilitasi penyandang disabilitas netra.
 - 5) Menjalin kerjasama dengan organisasi masyarakat dan instansi terkait dalam rangka meningkatkan pelayanan kesejahteraan sosial bagi penyandang disabilitas netra.
- c. Moto Sekolah
- Mewujudkan Kesetaraan dan Kemandirian Penyandang Tunanetra.⁵

9. Visi dan Misi SLB-A Negeri 3 Martapura

- a. Visi Sekolah

Terwujudnya pendidikan khusus yang bertakwa, sehat, cerdas, terampil dan berwawasan lingkungan.
- b. Misi Sekolah
 - 1) Mendorong, memfasilitasi, meningkatkan kegiatan keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.
 - 2) Mendorong semangat dan kecintaan terhadap kebersihan lingkungan.
 - 3) Mengoptimalkan siswa berkebutuhan khusus untuk menggali, mengenali dan mengembangkan potensi positif yang ada dalam dirinya melalui berbagai kegiatan akademik dan non akademik.
 - 4) Mengoptimalkan pengembangan bakat dan minat siswa dibidang olahraga, kesenian dan pendidikan keterampilan.
 - 5) Mengoptimalkan penguasaan keterampilan (tataboga, busana, kecantikan, bengkel, kerja, pertanian, dan aplikasi komputer sesuai bakat yang dimiliki.⁶

⁵Dokumen profil PSBN Fajar Harapan, Rabu 19 September 2018.

- 6) Mengoptimalkan jalinan kerja sama dengan masyarakat dan instansi terkait, untuk menciptakan suasana sekolah yang ‘‘BATUAH’’ (barasih, aman, tartib, unggul, asri, harmonis).
- 7) Mewujudkan pembangunan sarana dan prasarana sekolah yang memadai.

B. Penyajian Data

Penyajian data yang pada bab ini ditulis dan diuraikan secara diskriptif yang mana data diperoleh dari hasil wawancara kepada 1 orang guru BTA dan kepala sekolah di SLB-A Negeri 3 Martapura, serta 2 orang siswa yang dipilih secara *Purposive Sampling* untuk memberikan data tambahan yang dirasa perlu bagi peneliti. Selain dengan wawancara data juga diperoleh dari hasil observasi dengan mengamati keadaan guru saat melaksanakan pembelajaran berupa aktivitas yang dilakukan guru dalam mengajar al-Qur’ān Braille menggunakan metode klasikal. Mengamati aktivitas siswa saat pelaksanaan pembelajaran tersebut dan mengamati faktor-faktor apa saja yang bisa mempengaruhi penggunaan metode klasikal dalam pembelajaran BTA (muatan lokal) materi tajwid dalam pembelajaran al-Qur’ān Braille. Agar lebih jelas dan terarah dalam penyajian data maka penulis akan mengemukakan data sesuai dengan pokok bahasan sebagai berikut:

⁶Dokumen profil SLB-A Negeri 3 Martapura, Rabu 19 September 2018.

1. Pelaksanaan Pembelajaran Membaca Al-Qur'ān dengan Menggunakan Huruf Braille dengan Metode Klasikal di SLB-A Negeri Martapura, pemusatan penelitian pada kelas V SDLB.

Pada dasarnya metode klasikal yang digunakan di PSBN Fajar Harapan baik saat digunakan di SLB-A maupun di panti saat pembelajaran membaca al-Qur'ān dengan menggunakan huruf Braille hampir sama dengan biasanya, tetapi ada beberapa yang dimodifikasi sesuai dengan kemampuan siswa, seperti memakai media Iqra' sedangkan metodenya memakai metode klasikal. Dari proses awal akan dilaksanakannya pembelajaran membaca al-Qur'ān menggunakan huruf Braille di SLB-A Negeri 3 Martapura, memang sudah mulai tampak beberapa hal yang mengurangi efektifitas pembelajaran. Kemiripan huruf Braille hijaiyah dengan dengan huruf Braille alphabet yang membingungkan, dan banyaknya tanda baca yang harus dihafalkan selain huruf hijaiyah itu sendiri. Seperti yang disampaikan bapak Abdul Rahmansyah S.Pd.I

Untuk proses pembelajaran al-Qur'ān pada siswa tunanetra, lebih banyak menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan *Drill* (klasikal) saja. Metode ini digunakan karena menyesuaikan dengan kondisi siswa sehingga siswa bisa lebih mudah memahami materi yang lebih ditekankan pada surah-surah juz 30 dalam al-Qur'ān.⁷

a. Kondisi Objektif Siswa Belajar

Anak Berkebutuhan khusus (ABK) memerlukan pendidikan agama, salah satunya adalah pembelajaran membaca al-Qur'ān yang

⁷Hasil wawancara dengan bapak Abdul Rahmansyah S.Pd.I, Jum'at 7 September 2018.

termuat dalam muatan lokal (MULOK) sebagai bekal di dunia dan di akhirat. Pendidikan Agama Islam (PAI) bagi anak (ABK) bertujuan untuk memberikan kemampuan dasar kepada siswa tentang agama Islam untuk mengembangkan ilmu agama sehingga menjadi muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt. serta berakhlak mulia sebagai pribadi dan anggota masyarakat.

Sebelum dilakukan pembelajaran atau ketika anak baru masuk sekolah, setiap anak harus melakukan tahap assesmen atau penelaahan, pengungkapan masalah diantaranya: dengan pengkajian diagnostik, observasi, dan wawancara. Setelah anak bisa mengungkapkan setiap masalah atau kebutuhan mereka, maka dari pengajar atau pembimbing membagi mereka ke dalam beberapa kelompok belajar atau menyesuaikan taraf pembelajaran sesuai dengan kemampuan siswa.

Dua (2) jam pelajaran dengan ketentuan 45 menit per jam pelajaran alokasi pembelajaran Mulok di SLB-A Negeri Martapura dan pelajaran tambahan 1 jam di asrama panti dilaksanakan siang hingga sore hari setiap hari dan 1 jam pada kamis sore (pembelajaran tilawah) dan 1 jam pada malam kamis 1 kali dalam seminggu. Setiap kelas yang berisi 2-5 anak tergantung kondisi siswa tersebut, apakah mempunyai antusias yang luar biasa, ataupun tidak. Walaupun mereka memiliki kekurangan secara penglihatan tetapi semangat yang mereka miliki tidak kalah dengan anak-anak normal pada

umumnya. Mereka beranggapan bahwa disekolah adalah dunia mereka sehingga mereka lebih nyaman berada di sekolah, karena di sana mereka mendapat kasih sayang orang-orang di samping mereka dan di sana mereka dapat berkumpul dengan teman-teman yang keberadaannya sama dengan mereka.⁸

Akan tetapi masih ada juga anak-anak yang kadang-kadang keluar sifat malas mereka, seperti: sibuk dengan dunia mereka sendiri, karena anak yang demikian itu mempunyai kejenuhan yang mudah dalam melakukan sesuatu, namun guru dapat membimbing dan mengajak mereka untuk belajar bersama kembali.

1) Keadaan Siswa

Anak Tunanetra (A) cara mengajarnya dengan menggunakan media dengar dan raba. Tunanetra dibagi dua: *low vision* (kurang awas) dan *blind* (berat/total) dan klasifikasi anak ini ada dua golongan yaitu: disabilitas ganda netra (normal) dan netra (hambatan kecerdasan).

2) Tahap pembelajaran al-Qur'ān Braille

Tahap-tahap dalam pembelajaran al-Qur'ān Braille sama dengan tahap-tahap dalam pembelajaran al-Qur'ān biasa (al-Qur'ān untuk orang awas. Berikut ini tahap-tahap dalam pembelajaran al-Qur'ān: Dalam pelaksanaan pembelajaran membaca al-Qur'ān dengan menggunakan huruf Braille tersebut

⁸Hasil wawancara dengan bapak Abdul Rahmansyah S.Pd.I, Jum'at 7 September 2018.

seperti yang dipaparkan oleh bapak Abdul Rahmansyah selaku pengajar BTA berikut ini:

a) Mengenal huruf hijaiyah

Tahap pertama untuk bisa membaca al-Qur'ān dalam huruf arab/Braille adalah mengenal huruf-hurufnya, yang paling penting dalam tahap ini adalah harus mengenal hafal diluar kepala semua huruf hijaiyah. Tidak akan mengeja dengan baik dan akan kesulitan saat membaca rangkaian huruf pada tahap selanjutnya yaitu mengeja kata.

b) Mengenal tanda baca/harakat (*syakal*)

Apabila sudah merasa cukup menghafalkan huruf pada tahapan pertama maka tahap selanjutnya mengetahui dan menghafalkan tanda baca/harakat. Hakat ini berfungsi untuk menentukan bagaimana huruf dilafadzkan atau diucapkan.

c) Cara mengeja huruf al-Qur'ān

Pertama yang harus dipelajari dalam tahap mengeja ini adalah membaca semua huruf ber-fathah. Setelah merasa lancar mengeja huruf berfathah diatas, selanjutnya boleh mengeja huruf ditambah tanda baca kasrah atau dhomah. Pastikan ejahan pada tahap sebelumnya sudah lancar sebelum melangkah ke ejahan berikutnya yaitu menggunakan tanwin. Kemudian tahap terakhir pada tahapan mengeja huruf adalah mengeja menggunakan huruf tasydid atau syiddah. Tapi

sebelumnya lebih baik mempelajari ilmu tajwid terlebih dahulu agar nantinya mengerti cara membaca al-Qur'ān yang benar.⁹

d) Hukum tajwid

Hal yang utama dari belajar membaca al-Qur'ān adalah juga belajar tajwid al-Qur'ān. Pada tahapan belajar, atau pada ilmu tajwid dasar dipelajari ketika kita sudah mengetahui huruf-huruf al-Qur'ān atau huruf-huruf hijaiyah, serta kita sudah bisa membaca huruf-huruf tersebut. Hukum nun mati, hukum mim mati, alif lam syamsiah serta hukum mad menjadi hal mendasar untuk dipelajari.¹⁰ Dipaparkan oleh bapak Abdul Rahmasyah S.Pd.I selaku pengajar al-Qur'ān terkait dengan pembelajarn tajwid adalah:

Pengenalan tajwid saya gunakan buku Braille, tapi juga saya bimbing, karena kadang dalam buku Braille masih kurang penjelasan. Baru saya suruh praktek cara membaca sesuai tajwid.¹¹

Agar siswa lebih paham, guru meminta siswa untuk mencari hukum tajwid di dalam al-Qur'ān, berikut penjelasan dari bapak Abdul Rahmasyah S.Pd.I:

⁹juzamma42.blogspot.com/2016/07/panduan-membaca-alquran-untuk-pemula.html/m=1 diakses Rabu, 7 Februari 2019.

¹⁰<https://belajartalquran.id/belajar-tajwid-alquran-lengkap/> diakses Rabu, 7 Februari 2019.

¹¹Hasil wawancara dengan bapak Abdul Rahmasyah S.Pd.I, Jum'at 7 September 2018.

Biar lebih paham, saya suruh mencari hukum tajwid dalam al-Qur'ān Braille, kemudian ditulis.¹²

e) Belajar tilawah (membaca)

Tujuan tahapan ini adalah mempersiapkan siswa agar dapat membaca al-Qur'ān dengan lancar. Materi yang diperoleh di tahapan ini adalah materi dasar yang meliputi pengenalan dan penguasaan huruf beserta makhrojnya, bacaan panjang/pendek, praktek sifat-sifat huruf (seperti qolqolah dan hams), bacaan dengung, pengenalan tanda waqof dan praktek pembacaan ayat-ayat pendek.

Banyak metode yang dapat digunakan di tahap ini. Metode Iqra' misalnya, sangat baik digunakan, karena metode ini menyajikan pelajaran yang sistematis dengan latihan yang cukup memadai.

Dalam tahap ini, siswa tidak harus mempunyai waktu yang banyak. Kunci sukses di tahap ini adalah tidak malas untuk latihan sebanyak-banyaknya engan bimbingan guru yang menguasai teknik pengajaran secara baik.

f) Tahsin

Tujuan tahapan ini adalah mempersiapkan siswa agar dapat memahami ilmu tajwid dan prakteknya secara baik. Di tahapan ini, siswa akan mendapatkan materi teori ilmu tajwid dan dibimbing untuk mempraktekkannya dengan sebenar-

¹²Hasil wawancara dengan bapak Abdul Rahmansyah S.Pd.I, Jum'at 7 September 2018.

benarnya. Keberhasilan penguasaan praktek membaca al-Qur'ān dengan bertajwid lebih diprioritaskan daripada sekedar penguasaan teori. Siswa yang lulus tahapan ini, adalah siswa yang menguasai teori ilmu tajwid dan prakteknya bagus. Tahapan ini adalah tahapan lanjutan dari tahapan belajar tilawah. Kemampuan membaca al-Qur'ān yang telah diperoleh di tahapan belajar tilawah akan semakin baik dan berkualitas dengan pengetahuan dan praktek ilmu tajwid. Tahapan ini sangat penting dan harus diikuti oleh siswa yang berkeinginan kuat untuk menghafal al-Qur'ān. Berikut adalah beberapa tahap dalam tahapan tahsin.

- (1) Memahami
 - (2) Menyambung
 - (3) *Makharijul huruf* (membaca huruf sesuai dengan tempat keluarnya huruf)
 - (4) Tajwid
- g) Tahfidz (menjaga/menghafal)

Tahapan ini adalah tahapan bimbingan agar siswa dapat menghafal al-Qur'ān. Siswa yang dapat mengikuti tahap ini adalah siswa yang telah lulus tahap tahsin. Bila siswa belum lulus program tahsin namun telah mengikuti program ini, maka dikhawatirkan hafalannya akan keliru dan sia-sia.

Siswa yang mengikuti program ini, harus memiliki waktu yang cukup, sesuai kadar hafalannya. Semakin banyak hafalan yang dimiliki, semakin banyak waktu yang dibutuhkan untuk suksesdi tahap ini. Kegiatan utama yang dilakukan di tahapan ini adalah menghafal al-Qur'ān dan mengulang-ulang hafalan terus-menerus.¹³

Mengenai pembelajaran al-Qur'ān di SLB-A Negeri 3 Martapura tidak hanya sekedar membaca dan menulis, ada tambahan yaitu dengan menghafal khususnya surah-surah yang di juz 30 dalam al-Qur'ān. Kegiatan hafalan untuk siswa tunanetra satu ayat bisa dalam sehari, tapi juga ada yang bisa seminggu sesuai kemampuan siswa. Hasil hafalan siswa disetorkan kepada guru tiap kali masuk pembelajaran BTA. Namun untuk pembelajaran menghafal ini di laksanakan di pembelajaran non formal yaitu di panti. sebagaimana penjelasan dari bapak Abdul Rahmansyah S.Pd.I:

setiap pembelajaran al-Qur'ān di asrama/panti, biasanya kan ada tadarusan bersama, sebelumnya siswa setor hafalan dulu semampunya.¹⁴

Mengenai keseluruhan dari penjelasan di atas sesuai dengan pemaparan bapak Abdul Rahmansyah S.Pd.I selaku guru BTA:

¹³<https://www.google.com/amp/s/binaalquran.wordpress.com/2010/09/27/tahapan-belajar-alquran-/amp/> diakses Kamis, 8 Februari 2019.

¹⁴Hasil wawancara dengan bapak Abdul Rahmansyah S.Pd.I, Jum'at 7 September 2018.

Pada awalnya kegiatan pembelajaran al-Qur'ān ini siswa saya kenalkan dengan huruf hijaiyah, ini merupakan kunci utama untuk bisa belajar al-Qur'ān, tetapi siswa harus sudah paham huruf abjad dalam Braille karena huruf hijaiyah sendiri dalam al-Qur'ān Braille prinsipnya hampir sama dengan huruf abjad hanya saja ada pemahaman tanda dalam huruf hijaiyah. Setelah itu dilanjutkan dengan mengenalkan anak dengan syakal dan tajwid. Dilanjutkan dengan praktek membaca al-Qur'ān Braille.¹⁵

Adapun pengelolaan kelas yang dilakukan oleh pengajar di SLB-A Negeri 3 Martapura saat pembelajaran berlangsung di dalam kelas rigkasnya seperti yang dipaparkan oleh bapak Abdul Rahmansyah selaku pengajar BTA berikut ini:

Kegiatan BTA yang saya laksanakan untuk anak tunanetra di SLB-A Negeri 3 Martapura baik di SDLB, SMPLB maupun SMALB adalah dengan menyuruh salah satu anak membaca dan yang lainnya mendengarkan kemudian melanjutkan bacaan tersebut. Kalau tidak menyimak bakal ketinggalan bacaannya.¹⁶

Masing-masing siswa membutuhkan waktu yang berbeda untuk bisa membaca dan menulis al-Qur'ān dengan menggunakan huruf Braille.

b. Daftar siswa sangat lancar, lancar, kurang lancar dan tidak lancar dalam membaca al-Qur'ān Braille pada tabel 3.7.

Jumlah siswa		Keterangan			
Laki-laki	Perempuan	Sangat lancar	Lancar	Kurang lancar	Tidak lancar
5	2	✓			
10	5		✓		
6	2			✓	
0	0				✓

¹⁵Hasil wawancara dengan bapak Abdul Rahmansyah S.Pd.I, Jum'at 7 September 2018.

¹⁶Hasil wawancara dengan bapak Abdul Rahmansyah S.Pd.I, Jum'at 7 September 2018.

Keterangan :

Kriteria Penilaian : 4 = Sangat Lancar
3 = Lancar
2 = Kurang Lancar
1 = Sangat Kurang Lancar

c. Kondisi Objektif dalam Pembelajaran

Pembelajaran membaca al-Qur'ān menggunakan huruf Braille yang termuat dalam pembelajaran BTA di mata pelajaran muatan lokal diberikan sebagai tuntunan bahwa agama diajarkan kepada manusia dengan visi untuk menghasilkan manusia yang bertaqwa kepada Allah Swt. dan berakhlak mulia, serta bertujuan untuk menghasilkan manusia yang jujur, adil, berbudi pekerti, etis, saling menghargai, disiplin, harmonis dan produktif, baik personal maupun sosial. Hak yang sama bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) maupun normal. Pendidikan budi pekerti dimaksud agar peserta didik mulai mengenal, meneladani dan membiasakan perilaku.

Dalam waktu yang singkat 2 jam pelajaran, 45 menit per jam dan 1 jam pelajaran tambahan di asrama panti dilaksanakan pada siang hingga sore setiap hari dan 1 jam pada malam kamis 1 kali dalam seminggu diharapkan materi yang disampaikan kepada siswa dapat dipahami dengan baik atau mengena pada siswa.

Adapun konsep pembelajaran Mulok (al-Qur'ān Braille) di SLB-A Negeri Martapura mulai dari SDLB, SMPLB hingga SMALB diterapkan dengan konsep pendidikan integratif dengan

pendekatan *joyful learning*. Sebuah konsep pembelajaran yang berporos pada kepentingan siswa, kecakapan hidup (*skill life*), serta kenyamanan siswa. Lewat pembelajaran *joyful learning* anak akan belajar dalam suasana bermain.

Semua materi pelajaran dikaitkan dengan kehidupan nyata dan perkembangan psikologis anak. Setiap topik pelajaran dibahas secara komprehensif dari berbagai dimensi sesuai dengan kemampuan anak dimulai dari yang paling dasar yaitu pengenalan hingga ke tingkat lebih tinggi yaitu pemahaman.

Kegiatan belajar mengajar di SLB-A Negeri Martapura ini setiap kelas dihuni 2-5 orang anak dengan 1 orang guru. SLB ini memang menganut konsep kelas kecil agar setiap anak mendapat perhatian dengan sebaik-baiknya. Guru lebih berperan sebagai teman dan fasilitator. Di samping guru kelas di SLB ini juga dilengkapi dengan guru berkeahlian khusus.

Guru kelas menemani siswa dalam berbagai kegiatan, dengan begitu kelas tersebut benar-benar memahami dan dipercaya oleh siswa, bahkan melebihi orangtua mereka sendiri. Di dalam kelas, guru kelas bertugas membantu mempersiapkan kegiatan pembelajaran, mengendalikan kelas, dan membantu siswa jika ada yang mengalami kesulitan.

Guru BTA dalam memberi dorongan atau motivasi kepada siswa untuk mau bertanya dan mengulang dilakukan dengan

memberi penguatan-penguatan, misalnya dengan sanjungan ataupun penghargaan ketika siswa berprestasi atau bertingkah laku sesuai dengan yang diharapkan.

Selain itu agar siswa termotivasi untuk melakukan perbuatan-perbuatan baik, maka guru memberi hadiah (reward) kepada siswa, dan agar siswa takut melakukan perbuatan tercela maka guru memberi sanksi (punishment).

Pendidikan atau layanan anak berkebutuhan khusus harus senantiasa mengikutsertakan orangtua. Pengembangan kemampuan anak harus terus menerus diupayakan secara maksimal, sampai mencapai batas kemampuan anak itu sendiri baik kemampuan fisik, sosial dan mental. Oleh karena itu wajar jika di SLB-A Negeri 3 Martapura dijumpai pemandangan guru yang menunggu siswa, tidak memaksa mereka untuk tetap belajar jika mereka sudah terlihat lelah dan tidak fokus. Meskipun demikian guru harus memiliki kiat-kiat jitu untuk membuat siswa merasa tertarik dan senang belajar muata lokal (al-Qur'ān Braille).

2. Tahap Pelaksanaan Pembelajaran PAI (Al-Qur'ān Braille) di SLB-A Negeri 3 Martapura.

Bapak Abdul Rahmansyah S.Pd.I selaku pendidik Agama Islam di SLB-A Negeri 3 Martapura memeparkan bahwa:

Silabus dan RPP pembelajaran al-Qur'ān pada siswa tunanetra yang telah dibuat tidak dapat diimplementasikan dalam Proses Belajar Mengajar (PBM), karena memang belum dimodifikasi sehingga tidak sesuai dengan kondisi siswa. Maka silabus dan

RPP yang telah dibuat hanya merupakan rencana di atas kertas, dan PBM terjadi tanpa berdasarkan perencanaan yang telah dibuat. Oleh karena itu, tidak bisa memkasakan Standar Kompetensi & Kompetensi Dasar (SK KD) dari kurikulum yang digunakan kepada siswa. Maka pada pelaksanaan pembelajarannya, pendidik menurunkan Kompetensi Dasarnya.¹⁷

Guru BTA sebelum pelaksanaan pembelajaran akan mempersiapkan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) dengan menyesuaikan kondisi siswa meliputi, bahan, metode maupun sistem penilaiannya. Hal tersebut seperti sesuai dengan penjelasan yang dipaparkan oleh guru BTA bapak Abdul Rahmnsyah S.Pd.I sebagai berikut:

Ada beberapa yang perlu dipersiapkan ketika akan melaksanakan pembelajaran, yaitu RPP yang dirancang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan siswa, seperti bahan atau materi, metode dan penilaiannya, karena tidak mungkin persiapan untuk anak dengan memiliki ketunaan disamakan dengan anak reguler.¹⁸

a. Tahap Perencanaan

1) Penyusunan Rencana dan Program Pembelajaran (Silabus, RPP)

Pembuatan silabus dan RPP di SLB-A Negeri 3 Martapura dilakukan pada awal tahun ajaran baru. Silabus dibuat berdasarkan penjabaran dari Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) ke dalam materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk menilai.

¹⁷Hasil wawancara dengan bapak Abdul Rahmnsyah S.Pd.I, Jum'at 7 September 2018.

¹⁸Hasil wawancara dengan bapak Abdul Rahmnsyah S.Pd.I, Jum'at 7 September 2018.

Setiap kali pertemuan atau beberapa kali pertemuan guru diharapkan menggunakan RPP dalam kegiatan belajar mengajar. Keberadaan RPP sangat membantu guru dalam menyampaikan materi, karena anak yang mereka hadapi bukanlah anak normal pada umumnya sehingga memerlukan strategi dan perencanaan yang matang (data terlampir).

2) Penjabaran Materi

Proporsi muatan isi kurikulum satuan pendidikan di SLB-A Negeri 3 Martapura terdiri atas 70% aspek keterampilan dan 30% aspek akademik, di SLB ini siswa lebih ditekankan pada aspek keterampilannya. Hal ini disebabkan karena keterampilan lebih berguna bagi mereka setelah mereka terjun ke dalam masyarakat.

Aspek akademik dirancang sesederhana mungkin sesuai dengan batas-batas kemampuan yang mereka miliki dan pembelajarannya menggunakan tematik. Sebagaimana yang disampaikan bapak Abdul Rahmansyah S.Pd.I:

Untuk cakupan materi al-Qur'ān, materinya sama dengan sekolah pada umumnya. Sebab pada dasarnya IQ anak tunanetra itu sama dengan IQ anak normal. Hanya saja dengan keterbatasan fisik yang mereka alami, maka yang dilakukan adalah dengan mengubah (menurunkan) Kompetensi Dasarnya dan materi didesain ringan sehingga menyesuaikan kondisi siswa. Materi yang digunakan pada pembelajaran al-Qur'ān untuk siswa di SLB-A Negeri 3 Martapura sama saja dengan pembelajaran al-Qur'ān yang diperuntukkan untuk anak normal, bedanya hanya di

medianya saja. Untuk materi hafalan penekanannya pada surah di juz 30 dalam al-Qur'ān.¹⁹

3) Penentuan Strategi dan Metode Pembelajaran

Dalam penyampaian materi di dalam kelas belum tentu secara klasikal saja tetapi bisa juga klasikal individu ataupun individu saja. Sehingga keberadaan asisten guru sangat membantu dalam pembelajaran.

Guru BTA dalam menentukan strategi dan metode pembelajaran sudah dapat diterapkan untuk anak berkebutuhan khusus, yakni dalam penyampaian strategi maupun metode telah sesuai dengan kemampuan peserta didik. Dalam tahap penyediaan sumber, alat dan sarana pembelajaran BTA dalam muatan lokal (al-Qur'ān Braille) telah menerapkan/memaafkan sarana tersebut sesuai dengan kebutuhan. Selain itu, guru BTA juga menggunakan lingkungan sekolah untuk mendukung proses belajar-mengajar. Dipaparkan oleh bapak Abdul Rahmansyah S.Pd.I terkait dengan strategi yang paling ditekankan kepada anak tunanetra dalam pembelajaran BTA ini adalah pemberian motivasi kepada siswa sebagai penyemangat agar siswa tidak malas ketika belajar membaca maupun menulis al-Qur'ān:

Ketika pembelajaran BTA kepada anak-anak saya lebih memberikan motivasi supaya mereka terus memiliki semangat dalam belajar.²⁰

¹⁹Hasil wawancara dengan bapak Abdul Rahmansyah S.Pd.I, Jum'at 7 September 2018.

²⁰Hasil wawancara dengan bapak Abdul Rahmansyah S.Pd.I, Jum'at 7 September 2018.

Selain motivasi guru PAI juga memerlukan *reward* atau penghargaan kepada anak, salah satunya ketika anak berhasil dalam mengikuti pembelajaran seperti pujian kepada siswa tersebut. Guru lebih cenderung memberikan *reward* dan motivasi daripada hukuman atau *punishment* dikarenakan siswa menjadi semakin *down* dan malas ketika diberikan hukuman. Penjelasan tersebut sesuai dengan penjelasan bapak Abdul Rahmansyah S.Pd.I selaku guru BTA:

Saya lebih memberikan *reward* dalam membimbing siswa, karena dengan memberikan penghargaan akan menjadi semangat tersendiri kepada siswa. Ketika anak memiliki semangat maka dalam proses belajar pun menjadi lebih baik. Sedangkan *punishment* atau hukuman saya tidak berlakukan karena pernah siswa yang diberi hukuman cenderung menjadi malas dan menjadi membandel.²¹

4) Penyediaan Sumber, Alat dan Sarana Pembelajaran

Sekolah yang ideal adalah sekolah yang didalamnya terdapat sarana dan prasarana yang digunakan dalam proses belajar mengajar. Di SLB A Negeri 3 Martapura merupakan sekolah yang memiliki fasilitas yang sangat baik dan bisa dikatakan sekolah SLB yang memiliki fasilitas terlengkap di Kalimantan Selatan. Adapun sarana yang digunakan dalam pembelajaran muatan lokal (al-Qur'ān Braille) antara lain ruang kelas, al-Qur'ān Braille, alat tulis Braille serta buku-buku yang terkait dengan pembelajaran al-Qur'ān Braille seperti buku

²¹Hasil wawancara dengan bapak Abdul Rahmansyah S.Pd.I, Jum'at 7 September 2018.

tajwid, dan juga alat-alat pembelajaran audio. Hal ini tentunya dikarenakan bagi penyandang tunanetra sangat mengandalkan pendengaran di samping perabaan serta hal-hal yang dapat digunakan sebagai media/sarana dalam pembelajaran.

5) Penentuan Cara dan Alat Penilaian Proses dan Hasil Belajar

Penilaian dalam proses belajar mengajar berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan atau sebagai kontrol pelaksanaan program mengajar.

Adapun evaluasi yang diterapkan di SLB-A Negeri 3 Martapura antara lain:

- a) Tes perbuatan, dalam tes ini dilakukan dengan praktek langsung terhadap materi yang telah diajarkan serta dibiasakan kepada siswa.
 - b) Tes lisan, dalam tes ini lebih melihat kemampuan siswa dalam memahami dan menghafal materi.
 - c) Tes tertulis, tes ini dapat dilakukan melalui ulangan harian, ulangan, semesteran dan ulangan akhir sekolah. Namun pada tes terakhir ini tergolong jarang digunakan lebih banyak menggunakan dua tes sebelumnya mengingat kondisi siswa yang tunanetra.
 - d) *Setting* lingkungan pembelajaran.
- 6) Target yang hendak dicapai di dalam pembelajaran al-Qur'an Braille bagi ABK (A)

- a) Target bisa membaca (membaca & hafal) dengan sistem cepat
- b) Mengenal huruf
- c) Penekanan *Makharijul huruf* (membaca huruf sesuai dengan tempat keluarnya huruf)
- d) Pemahaman tajwid
- e) Pengaplikasian bacaan

b. Tahap Pengembangan

Pembelajaran BTA dalam muatan lokal (al-Qur'ān Braille) di SLB-A Negeri 3 Martapura pada pengembangannya, difokuskan pada tiga ranah, yaitu; kognitif, afektif dan psikomotorik.

Kecakapan kognitif, diantaranya dengan menghafal do'a-do'a harian, niat salat, membaca surah-surah pendek. Teknik pembelajaran yang berorientasi pada psikomotor diantaranya: *drill*, berlatih dan mempraktekkan seperti pada materi melafalkan huruf al-Qur'ān dalam al-Qur'ān Braille, sedangkan teknik pembelajaran yang berorientasi pada nilai (afektif) yakni mengukur aspek afektif melalui portofolio atau rapor.

Meskipun kurikulum pembelajaran BTA SLB-A Negeri 3 Martapura menggunakan kurikulum sesuai ketentuan dari Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) akan tetapi dalam pelaksanaannya kurikulum tersebut tidak sesuai dengan kondisi peserta didik atau materi masih terlalu tinggi, sehingga pihak sekolah

mendesain kurikulum sendiri yang disesuaikan dengan kemampuan peserta didik di SLB-A Negeri 3 Martapura.

d. Tahap Implementasi atau Pelaksanaan

Setelah semua masalah pembelajaran sudah direncanakan, maka langkah selanjutnya yaitu penerapan materi yang telah direncanakan akan dijabarkan dan dipraktekkan di setiap kelas. Pembelajaran di kelas pun lebih berfokus pada pembekalan keterampilan dan pemberian motivasi bahwasanya setiap anak berhak mendapatkan pendidikan dan berhak hidup seperti layaknya orang normal.

Adapun tahap pelaksanaan pembelajaran yang ada di SLB-A Negeri 3 Martapura antara lain:

1) Pra Intruksional

Pada tahap ini pelajaran dimulai dengan doa pembukaan *basmalah* (doa sebelum belajar), dilanjutkan dengan guru mengadakan pencatatan terhadap peserta didik yang hadir, selanjutnya guru memberikan apersepsi yang menghubungkan materi pembelajaran peserta didik atau kompetensi yang telah dikuasai oleh peserta didik.

2) Intruksional

Pada tahap ini merupakan tahap inti dari serangkaian aktivitas pembelajaran yang dilakukan guru dengan peserta didik dalam mencapai suatu tujuan yang termuat dalam Rencana

Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dalam pelaksanaan pembelajaran guru BTA menggunakan pendekatan rasional, pendekatan emosional dan pendekatan keteladanan. Hal ini dengan menggunakan beberapa metode, yaitu:

- a) Guru membacakan materi dengan beberapa pengulangan (repetisi), dan menjelaskannya. Selanjutnya siswa menyalinnya dalam buku masing-masing dalam bentuk tulisan Braille. Metode ini biasa digunakan pada awal pelajaran, metode ini bisa dikatakan prolog dari awal proses pembelajaran dan digunakan pada mata pelajaran BTA.
- b) Siswa membaca satu persatu, metode ini dilakukan agar peserta didik terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, sehingga proses pembelajaran tidak bersifat satu arah, melainkan ada *feed back* dengan peserta didik.
- c) Demonstrasi, metode ini merupakan metode interaksi edukatif yang sangat efektif dalam membantu peserta didik untuk mengetahui proses pelaksanaan pembelajaran, metode ini biasanya digunakan pada materi pokok atau pokok bahasan yang membutuhkan praktek seperti materi tajwid pada pembelajaran al-Qur'ān Braille, setelah peserta didik mengetahui hukum tajwid peserta didik langsung mempraktekkan bacaannya.

d) Cerita, metode ini merupakan metode yang diterapkan oleh semua guru mata pelajaran BTA sebagaimana upaya untuk mengembangkan pola pikir peserta didik, metode ini dinilai efektif dalam meningkatkan motivasi siswa dalam menguasai materi yang akan dibahas pada pertemuan berikutnya. Metode ini biasa digunakan dalam pembelajaran al-Qur'ān Braille yaitu guru menceritakan cerita-cerita yang terkandung dalam al-Qur'ān. Dipaparkan oleh bapak Abdul Rahmansyah S.Pd.I selaku wali kelas:

Ketika anak lagi turun semangatnya saya kasih motivasi, kemudian saya ceritakan seperti cerita-cerita yang terdapat al-Qur'ān, sebagai dorongan semangat dan untuk membantu saya dalam penilaian terkadang saya minta tolong sama guru lain/kepada guru pendamping. Saya juga kasih *reward* bagi yang punya prestasi. Jadi mereka lebih terpacu ketika belajar.²²

Selain metode media pembelajaran yang digunakan sesuai materi yang diajarkan, kreatifitas guru dalam media sangat berpengaruh dalam keberhasilan pembelajaran, SLB-A Negeri 3 Martapura memfasilitasi semua sumber belajar sesuai kemampuan, seperti gedung sekolah yang relatif dan nyaman, laboratorium, perpustakaan, UKS, koperasi, alat kesenian, ruang musik, alat olahraga, dan lain sebagainya. Selain itu guru BTA juga dituntut oleh sekolah untuk menciptakan media sendiri yang dapat memperlancar kegiatan pembelajaran.

²²Hasil wawancara dengan bapak Abdul Rahmansyah S.Pd.I, Jum'at 7 September 2018.

3) Evaluasi/Tindak Lanjut

Tahap ini guru memberikan penguatan atau kesimpulan tentang pembelajaran yang sudah disampaikan hanya saja tidak semua guru memberikan penugasan sebagai mata pelajaran yang lain, dengan pertimbangan karena peserta didik sudah terlalu banyak mendapatkan tugas, terutama yang berkaitan dengan aspek kognitif sedangkan dalam pembelajaran BTA dalam muatan lokal (al-Qur'ān Braille) yang menjadi fokus adalah pengamalan dari pengetahuan yang telah diterima oleh peserta didik, dalam hal ini adalah aspek afektif dan psikomotorik. Selain itu juga guru memberikan saran-saran dan motivasi.

e. Tahap Penilaian

Konsep evaluasi yang berlaku di SLB-A Negeri 3 Matapura adalah:

- c. Evaluasi kemampuan yang disesuaikan dengan tuntutan kurikulum peserta didik dengan kecerdasan normal (netra normal).
- d. Usia peserta didik yang disebut dengan maju berkelanjutan (kenaikan kelas secara otomatis) untuk peserta didik dengan keterbatasan kemampuan intelektual (netra hambatan kecerdasan).

Dalam program kerja SLB-A Negeri 3 Martapura ada beberapa kali evaluasi dalam pembelajaran dilaksanakan baik 1

bulan sekali, 3 bulan sekali, 6 bulan sekali maupun 1 tahun sekali, yaitu evaluasi baik pertengahan semester maupun akhir semester. Untuk mengetahui keberhasilan peserta didik dalam melaksanakan kegiatan yang berdampak penting terhadap peningkatan kompetensi. Namun tidak ada KKM di SLB-A Negeri 3 Martapura, karena semua peserta didik dapat naik kelas. Selanjutnya sebelum siswa dinyatakan lulus dari SLB-A Negeri 3 Martapura maupun yayasan PSBN, peserta didik akan di evaluasi akhir dalam bentuk Ujian Nasional (UN) bagi yang mampu dan cukup Ujian Sekolah bagi yang tidak mampu atau Ujian nasional yang disesuaikan dengan kemampuan peserta didik (ujian tersendiri).

3. Langkah-langkah Pelaksanaan Pembelajaran PAI (Al-Qur'ān Braille) di SLB-A Negeri 3 Martapura dengan Metode Klasikal, pemusatan penelitian pada kelas V SDLB.²³

No	Langkah-langkah Pembelajaran/Kegiatan	Alokasi Waktu
1	Kegiatan Awal/Pembukaan	10 Menit
	Pendahuluan a. Guru memberi salam dan memulai kelas dengan berdoa bersama mengucap <i>Basmalah</i> . b. Guru mengondisikan kelas, agar kondusif untuk mendukung proses pembelajaran seperti menyiapkan buku pelajaran dan buku referensi yang relevan serta alat tulis yang diperlukan. c. Guru memberikan Apersepsi.	

²³Hasil observasi kelas, Rabu 29 Agustus 2018.

	<p>d. Guru mengajak peserta didik agar selalu mengamalkan ilmu pengetahuan yang diperoleh di dalam kehidupan sebagai tanda syukur kepada Tuhan.</p> <p>e. Guru memberi penjelasan tentang cakupan materi yang akan dipelajari beserta tujuan pembelajaran yang akan dicapai.</p>	
2	Kegiatan Inti	75 Menit
	<p>Mengamati</p> <p>a. Guru meminta peserta didik untuk memperhatikan materi.</p> <p>b. Siswa diminta untuk membaca</p> <p>c. Guru menjelskan materi</p> <p>Menanya</p> <p>a. Guru meminta peserta didik untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan terkait materi yang dibaca.</p> <p>b. Guru memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengajukan pertanyaan terkait materi tajwid pada al-Qur'ān Braille yang dibaca.</p> <p>c. Guru mengajukan pertanyaan kepada peserta didik terkait materi yang dibaca.</p> <p>Mengeksplorasi</p> <p>a. Guru meminta siswa untuk memperhatikan dan mengidentifikasi mengenai materi yang dibaca.</p> <p>Mengasosiasikan</p> <p>a. Siswa menemukan ibrah mengenai isi materi.</p> <p>Mengomunikasikan</p> <p>a. Guru memberikan penegasan terhadap hasil pembelajaran.</p>	
3	Kegiatan Akhir/Penutup	5 Menit
	Guru bersama peserta didik baik secara individual maupun kelompok melakukan refleksi untuk:	

	<p>a. Mengevaluasi seluruh rangkaian aktivitas pembelajaran dan hasil-hasil yang diperoleh untuk selanjutnya secara bersama menemukan manfaat langsung maupun tidak langsung dari hasil pembelajaran yang telah berlangsung</p> <p>b. Memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran.</p> <p>c. Menginformasikan rencana kegiatan pembelajaran untuk pertemuan berikutnya.</p> <p>d. Menutup kegiatan pembelajaran dengan berdo'a bersama mengucapkan <i>Hamdalah</i> dan memberi salam.</p>	
--	---	--

4. Faktor Kendala dan Solusi dalam Pembelajaran PAI khususnya BTA dalam Muatan lokal (Al-Qur'ān Braille) di SLB-A Negeri 3 Martapura

Segala problematika yang dihadapi tentunya ada jalan untuk dijadikan solusi. Tujuan pendidikan melupakan landasan dari pelaksanaan proses pendidikan yang dilakukan di sekolah, begitu juga dengan tujuan SLB-A Negeri 3 Martapura, yaitu:

- a. Menampung anak berkebutuhan khusus (Tunanetra (A)).
- b. Mengembangkan potensi anak didik untuk menghadapi masa depan mereka yang kompetitif.
- c. Memberikan pelayanan pendidikan secara utuh dan berkesinambungan.

Dalam mewujudkan tujuan pendidikan yang mulia tersebut, tentunya harus melalui berbagai proses dan kerja keras yang tidak

mudah, namun meski demikian pihak SLB-A Negeri 3 Martapura tidak menyerah, dan selalu berusaha mencari solusi penanganan setiap kendala.

Di bawah ini akan dijelaskan dua faktor tersebut yang didapatkan melalui wawancara dan pengamatan selama penelitian, yaitu:

- a. Tingkat kesadaran masyarakat umum dan keluarga penyandang kelainan khusus tentang arti pentingnya pendidikan khusus (luar biasa) yang relatif kurang.

Solusi: Untuk menghilangkan stigma negatif tentang ABK, sekolah mensosialisasikan pentingnya pendidikan SLB serta sekolah mengadakan pelatihan keterampilan dan pengembangan bakat dan minat, seperti: seni musik (menyanyi)/alat musik: (gitar, keyboard, dram, dll.) terapi pijat, memasak, menjahit, membuat kerajinan tangan *painting, art dan craft*, rebana (maulid habsyi), tahfidz dan tilawah serta seni olahraga seperti; catur dan tenis meja dan lain sebagainya. Sehingga mereka tetap bisa berprestasi dan tidak kalah dengan siswa umum lainnya.

- b. Sarana dan Prasarana

Mengingat lembaga ini melayani anak berkebutuhan khusus, tentu saja memerlukan sarana dan prasarana lebih khusus dibanding dengan lembaga pendidikan lain untuk memberikan pelayanan yang optimal, namun dalam pengamatan selama penelitian, di lembaga ini

tergolong yang memiliki sarana dan prasarana sangat memenuhi standar serta lengkap.

Solusi: Memanfaatkan dan mendayagunakan dengan sebaik-baiknya sarana dan prasarana yang ada, namun setiap guru dituntut untuk menggunakan metode pembelajaran yang menarik dan menyenangkan serta sesuai dengan kebutuhan siswa.

c. Buku Penunjang

Adapun buku-buku penunjang khususnya dalam pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'ān untuk beberapa jenis ketunaan masih belum ada, hal ini dikarenakan pihak DIKNAS yang membawahi PLB belum mengeluarkan/mencetak buku pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'ān namun tidak untuk jenis ketunaan tunanetra dalam pembelajaran BTA dalam Muatan Lokal pembelajaran membaca al-Qur'ān Braille) di SLB-A Negeri 3 martapura sudah tercukupi terbukti al-Qur'ān Braille sudah tidak sulit lagi didapatkan serta buku Braille lainnya, walau masih terbatas pencetakannya karena di lembaga ini masih mengandalkan percetakan di luar daerah (Surabaya) namun di lembaga ini sudah memiliki percetakan al-Qur'ān Braille walaupun masih sangat terbatas.

Solusi: Sekolah masih mengandalkan percetakan di luar daerah. Dalam pelaksanaannya guru menyesuaikan dengan kemampuan yang mereka miliki dan mengadakan kerjasama dengan pihak lain.

d. Sumber Daya Manusia

Secara umum kualifikasi tenaga pendidik di PSBN Fajar Harapan baik di SLB-A Negeri 3 Martapura maupun Panti telah memenuhi persyaratan. Namun perlu ditingkatkan dalam bidang keterampilan.

Solusi: Membentuk Tim Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) PAI khusus bagi SLB.

e. Pendanaan

Salah satu dana tetap bersumber dari pemerintah, baik pendidikan maupun bangunan (asrama), karena lembaga ini merupakan lembaga pendidikan negeri jadi sebagian besar ditanggung oleh pemerintah, namun tidak semua ditanggung oleh pemerintah, karena masyarakat masih berpendapat bahwa sekolah negeri segala kebutuhannya dipenuhi oleh pemerintah padahal kenyataannya tidak demikian.

Solusi: Untuk lebih memajukan sekolah dalam rangka memberikan pelayanan yang lebih baik lagi bagi anak berkebutuhan khusus, sekolah memfasilitasi bagi siswa berprestasi dibidang akademik dan keterampilan sehingga dapat menunjang prestasi siswa.

Tujuan pendidikan merupakan akhir dari pelaksanaan proses pendidikan yang dilakukan disekolah, karena sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki landasan dalam pencapaian tujuan pendidikan. Akan tetapi sebagai suatu praktek manajemen tentunya

mengalami rintangan dan hambatan, disinilah dituntut adanya kerjasama dengan berbagai elemen pendidikan.

5. Faktor Penghambat dan Pendukung Dari Pelaksanaan Pembelajaran Membaca Al-Qur'ān Dengan Menggunakan Huruf Braille di SLB-A Negeri 3 Martapura.

Dalam kegiatan pembelajaran membaca al-Qur'ān dengan menggunakan huruf Braille di SLB-A Negeri 3 Martapura, guru seringkali dihadapkan pada permasalahan yang berkaitan dengan: anak didik, tenaga pendidik, alokasi waktu, dan keadaan ruang kelas.

a. Terkait dengan permasalahan anak didik

Anak tunanetra di SLB-A Negeri 3 Martapura terbagi karakteristiknya. Misalnya ada satu anak *low vision* yang tidak mau belajar huruf Braille karena dia merasa masih bisa melihat, sehingga dia tidak sesemangat temannya yang memiliki kebutaan *blind* ketika belajar huruf Braille. Sedangkan anak tunanetra yang memiliki kebutaan total inipun juga berbeda dalam menerima setiap pembelajaran membaca al-Qur'ān, salah satu penyebabnya adalah dorongan keluarga di rumah kepada anak-anak ini.

Di sini guru harus menangani siswa satu persatu selama proses pembelajaran al-Qur'ān berlangsung, sehingga dengan kesabaran yang lebih seorang guru bisa tetap menyampaikan materi.

setiapa kegiatan pembelajaran berlangsung tentu terdapat beberapa masalah atau hambatan yang dihadapi baik siswa maupun guru itu sendiri. Pertama hambatan atau masalah yang dihadapi siswa ketika pembelajaran adalah maish adanya kesulitan dalam perabaan ketika membaca al-Qur'ān Braille, selain itu dalam hal penulisan anak masih kurang karena tangan yang kadang kurang kuat untuk menulis menggunakan alat riglet. Hal tersebut sesuai dengan penjelasan guru BTA bapak Abdul Rahmansyah S.Pd.I, sebagai berikut:

Ketika pembelajaran kesulitan yang biasanya dihadapi anak masih kurang perabaan, apalagi anak yang masih awal belajar huruf Braille. Padahal huruf al-Qur'ān prinsipnya hampir sama dengan huruf abjad jadi itu menjadi hambatan tersendiri bagi siswa. Selain itu ketika menulis anak yang tangannya kurang kuat dalam menekan paku dikertas juga menjadi hambatan, karena jika tekananya paku masih kurang maka hasil tulsannya juga kurang bisa dibaca.²⁴

Adalagi yang menjadi hambatan bagi anak, ketika kurang dalam perabaan untuk memahami tajwid anak juga kesulitan memahami tajwid, selain tajwid juga kurangnya waktu untuk pembelajaran BTA sendiri karena hanya 1 minggu sekali dan hanya kurang lebih satu setengah jam pembelajaran. untuk orang tuanya yang cukup sibuk maka anak maish kurang bimbingan di rumah jadi anak mudah lupa.²⁵

Sebagaimana bapak Abdul Rahmansyah S.Pd.I salah satu siswa yang berinisial LA memaparkan kesulitan ketika pembelajaran membaca al-Qur'ān Braille, sebagai berikut:

²⁴Hasil wawancara dengan bapak Abdul Rahmansyah S.Pd.I, Jum'at 7 September 2018.

²⁵Hasil wawancara dengan bapak Abdul Rahmansyah S.Pd.I, Jum'at 7 September 2018.

Kalau dalam pembelajaran al-Qur'ān Braille, say merasa kesulitan pas belajar nulisnya aja, kesulitan dalam perabaan dan menyambung katanya.²⁶

Sedangkan NF memaparkan kesulitannya, sebagai berikut:

Kesulitan saya di pelajaran al-Qur'ān Braille ini, ketika belajar huruf hijaiyah dan cara pengucapannya serta menyambung kata dalam al-Qur'ān.²⁷

b. Tenaga pendidik

Jika dilihat dari segi kuantitas, SLB-A Negeri 3 Martapura tenaga pendidik sudah cukup memadai namun masih kurang di guru pendamping. Melihat masih banyak guru kelas yang mengajar tanpa ada guru pendamping sehingga dalam pelaksanaan pembelajaran tergolong lambat terlebih dalam pelaksanaan pembelajaran al-Qur'ān di SLB-A Negeri 3 Martapura masih menggunakan metode klasikal yang memerlukan perhatian penuh. Sedangkan anak di dalam kelas tersebut memiliki beberapa karakter, baik dari kebutaan maupun fisik yang memiliki perhatian yang berbeda pula.

Sedangkan dilihat dari segi kualitasnya, para pendidik SLB-A Negeri 3 Martapura sudah menunjukkan kemampuan yang cukup mahir dalam menghadapi anak-anak yang berkebutuhan khusus. Hal ini dilatarbelakangi oleh jenjang pendidikan, selain itu juga dipengaruhi oleh bekal pengalaman mengajar yang sudah ditekuninya selama lebih dari beberapa tahun, dan itu merupakan kurun waktu yang lama.

²⁶Wawancara dengan siswa LA, Sabtu 29 September 2018.

²⁷Wawancara dengan siswa NF, Sabtu 29 September 2018.

c. Penggunaan metode

Pemilihan suatu metode dalam pembelajaran adalah pemicu tingkat keberhasilan pencapaian tujuan belajar. Salah memilih metode bisa menjadikan tujuan pembelajaran tidak bisa tercapai. Mengenai penggunaan metode pembelajaran al-Qur'ān menggunakan huruf Braille bagi anak tunanetra di SLB-A Negeri 3 Martapura sudah cukup baik, walaupun tidak menggunakan variasi metode untuk memaksimalkan pembelajaran. Karena memang belajar membaca al-Qur'ān menggunakan huruf Braille ini harus dilakukan dengan langkah mengenalkan satu persatu huruf, mengejanya hingga beralih pada kata atau bahkan subkata.

Penggunaan metode yang sudah diterapkan dalam pembelajaran membaca al-Qur'ān menggunakan huruf Braille di SLB-A Negeri 3 Martapura adalah metode klasikal. Metode ini juga disebut metode pengajaran langsung yang merupakan metode bimbingan yang paling hemat waktu. Metode klasikal dalam pembelajaran membaca al-Qur'ān menggunakan huruf Braille bagi anak tunanetra ini memerlukan perhatian penuh. Siswa harus menyimak penjelasan guru. Namun dalam penggunaan media menggunakan media dalam metode Iqra' seperti buku Iqra' yang berbentuk Braille. Sebagaimana yang telah dipaparkan oleh bapak Abdul Rahmansyah S.Pd.I sebagai berikut:

Biar materi bisa sampai ke siswa, itu dengan metode ceramah/metode klasikal, saya terangkan dulu materinya. Anak

tunanetra kan selain indera peraba juga mengandalkan indera pendengaran sebagai alat untuk memperoleh informasi. Selanjutnya, setelah menyampaikan materi saya suruh praktek dengan menggunakan al-Qur'ān Braille biar bisa langsung tahu. Kalau medianya, seperti yang dibutuhkan siswa, yang bisa membantu siswa ketika pembelajaran, ada al-Qur'ān Braille, buku Braille, buku tajwid Braille, Iqra' Braille, ada buku bicara dan al-Qur'ān digital tapi saya lebih suka menggunakan buku Braille, terus reglet buat nulisnya biar mengasah keterampilan menulisnya supaya bagus dan perabaannya juga bagus, agar anak tidak hanya mengandalkan media pendengaran saja.²⁸

Siswa tunanetra untuk bisa membaca perlu ketelatenan karena harus mengasah indera peraba mereka agar dapat membaca dengan baik.

d. Alokasi waktu

Penyusunan jadwal jam mata pelajaran yang ditetapkan oleh SLB-A Negeri 3 Martapura memang sudah terorganisir rapi. Namun disisi lain, sedikitnya alokasi waktu pembelajaran membaca al-Qur'ān menggunakan huruf Braille pada anak tunanetra di SLB-A Negeri 3 Martapura yang hanya 90 menit dalam seminggu karena hanya termasuk muatan lokal, walaupun ada pelajaran tambahan di luar jam sekolah namun kurang efektif karena, alokasi waktu yang sangat sempit bisa bertambah kurang karena siswa yang sudah capek belajar di sekolah sebelumnya dan ditambah kondisi siswa yang tidak sama.

Namun mengingat pentingnya pembelajaran membaca al-Qur'ān, guru terkadang sangat memfokuskan pembelajaran membaca al-Qur'ān dan mengefektifkan jam pelajaran tambahan di asrama.

²⁸Hasil wawancara dengan bapak Abdul Rahmansyah S.Pd.I, Jum'at 7 September 2018.

Dengan demikian, anak tunanetra lebih maksimal dalam belajar membaca al-Qur'ān menggunakan huruf Braille.

Terkait dengan permasalahan alokasi waktu pembelajaran al-Qur'ān yang kurang itu, pemanfaatan jam pelajaran yang kosong pun dilakukan untuk belajar membaca serta menulis al-Qur'ān Braille. Sebagaimana dengan pemaparan bapak Abdul Rahmansyah S.Pd.I berikut ini:

karena waktu pembelajaran yang masih kurang maka saya memanfaatkan waktu luang seperti waktu selesai tes gitu.²⁹

e. Keadaan ruang kelas

Meski kelas di SLB-A Negeri 3 Martapura sudah cukup memadai namun tata ruang kelas masih belum kondusif. Dapat dilihat dari jumlah ruangan yang ada di SLB-A Negeri 3 Martapura, yakni ruangan kelas yang kecil walau persatu kelas, namun seperti ruang kelas yang disekat-sekat menjadi dua bagian. Bararti satu ruangan ukuran biasa itu dipergunakan untuk menampung dua kelas sekaligus dalam waktu bersamaan.

Gurupun sering mengkondisikan anak didiknya karena disetiap pembelajaran anak tunanetra memang harus fokus, dan itu harus didukung ruangan dengan keadaan yang kondusif.³⁰

²⁹Hasil wawancara dengan bapak Abdul Rahmansyah S.Pd.I, Jum'at 17 Agustus 2018.

³⁰Hasil wawancara dengan bapak Abdul Rahmansyah S.Pd.I, Jum'at 17 Agustus 2018.

C. Analisis Data

1. Pelaksanaan pembelajaran al-Qur'ān menggunakan huruf Braille bagi siswa tunanetra di SDLB, SMPLB dan SMALB di SLB-A Negeri 3 Martapura tahun ajaran 2018/2019.

Pelaksanaan merupakan salah satu unsur strategi, apabila telah merumuskan hal apa saja yang hendak dilakukan akan tiada artinya bila tidak dilaksanakan. Proses belajar yang dilaksanakan tentu sesuai dengan keadaan dan kebutuhan siswa sehingga siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan baik.

Pelaksanaan pembelajaran membaca al-Qur'ān seperti yang dijelaskan seperti biasa pada sekolah pada umumnya yaitu diawali dengan salam sebagaimana orang muslim “*assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh*” kemudian membaca doa sebelum belajar. Setelah berdoa guru terlebih dahulu mengkondisikan siswa dulu seperti, menanyakan kabar, dan memberikan motivasi sebelum belajar sambil mengabsen siswa. Kemudian tahap awal sebelum pelajaran dimulai guru memberikan apersepsi sebagai pengantar ke pelajaran selanjutnya. Posisi duduk siswa dibuat berdekatan dengan guru sehingga menjadikan guru dan siswa lebih mudah berinteraksi. Apalagi, ketika ada siswa mendapat giliran dalam membaca siswa tersebut duduk berdekatan dengan guru supaya guru lebih fokus menilai hasil bacaan para siswanya

Pelaksanaan pembelajaran membaca al-Qur'ān guru memberlakukan tadarus dengan cara simakan. Satu per satu siswa

dibimbing ketika membaca al-Qur'ān kata demi kata. Jika guru pada umumnya membimbing ayat demi ayat beda dengan al-Qur'ān Braille harus kata demi kata, karena al-Qur'ān yang sifatnya ada spasi dari tiap kata jadi membimbingnya pun juga kata demi kata.

Selanjutnya, siswa yang belum kebagian membaca, dianjurkan untuk menyimak bacaan temannya. Jika ada siswa yang masih belum bisa karena tingkat kemampuan siswa yang berbeda-beda, selaku guru BTA berusaha mengenalkan huruf hijaiyah sebagai dasar untuk memahami ayat suci al-Qur'ān. Maka dalam pelaksanaan ini guru BTA mengenalkan kepada anak satu per satu karena tidak memungkinkan secara bersamaan seperti kelas reguler yang dijelaskan lewat papan tulis kemudian dibahas bersama. Tapi, di sini guru begitu sabar mengenalkan huruf hijaiyah kepada siswa secara bergiliran karena faktor keterbatasan dalam melihat. Pembelajaran dilakukan secara perlahan karena sifat dari huruf hijaiyah hampir sama dengan huruf abjad dalam Braille, jadi lebih memudahkan siswa. Selanjutnya siswa dikenalkan dengan *syakal* baru bisa melanjutkan belajar tajwid. Jika siswa pada umumnya bisa belajar huruf sekaligus *syakal* beda dengan siswa tunanetra, yang belajar secara bertahap dalam waktu yang relatif lama sesuai dengan kemampuan masing-masing siswa, tapi juga ada siswa yang begitu cepat menerima materi yang disampaikan guru. Pemberian motivasi kepada siswa baik ketika sebelum dan sesudah proses pembelajaran menjadikan siswa lebih semangat dalam belajar.

Di tengah pembelajaran guru juga mengajak siswa untuk berdiskusi untuk supaya siswa tidak merasa bosan. Biasanya siswa mengeluh lelah karena membaca huruf Braille yang mengandalkan indera peraba (tangan), memberikan jeda untuk istirahat dengan berdiskusi santai dengan siswa sekaligus sebagai hiburan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan berdiskusi siswa cenderung lebih senang dan antusias karena bisa bertukar pendapat dengan guru maupun teman.

2. Faktor penghambat dan pendukung dalam pelaksanaan pembelajaran al-Qur'ān dengan menggunakan huruf Braille bagi siswa tunanetra.

Setiap pelaksanaan pembelajaran baik guru maupun siswa memiliki beberapa problematika yang dapat menghambat selama kegiatan belajar mengajar Di SLB-A Negeri 3 Martapura dalam pembelajaran membaca al-Qur'ān menggunakan huruf Braille bagi anak tunanetra memiliki beberapa hambatan diantaranya adalah:

1. Siswa

Hambatan tersendiri bagi siswa salah satunya karena keterbatasan dalam melihat. Dari keterbatasan tersebut maka siswa harus menggunakan alat untuk belajar al-Qur'ān, yaitu dengan al-Qur'ān Braille. Untuk dapat membaca dan memahami al-Qur'ān siswa tunanetra harus mengasah indera peraba supaya dapat memahami al-Qur'ān Braille tersebut. Hambatan yang dialami siswa ketika belajar al-Qur'ān adalah sebagai berikut:

- a. Masih kurang peka dalam perabaan.
- b. Kesulitan menghafal tajwid, bagi siswa yang baru belajar al-Qur'ān Braille mengalami kesulitan huruf dan cara pengucapan.
- c. Siswa yang kadang kurang minat dalam membaca, sehingga membuat siswa mejadi ketinggalan.

2. Guru

Guru BTA yang mengajar di SLB-A Negeri 3 Martapura sebagian bukan lulusan asli pendidikan luar biasa jadi dalam pembelajaran terkadang masih memerlukan strategi lebih untuk memaksimalkan kegiatan pembelajaran. Selain sebagian bukan asli lulusan dari pendidikan luar biasa juga memiliki keterbatasan dalam melihat *low vision* maupun *blind*. Keterbatasan yang dimiliki guru menjadi kurangnya pemantauan guru terhadap aktifitas belajar siswa dan penguasaan kelas.

3. Selain faktor hambatan dari siswa dan guru, terdapat hambatan terkait jam pembelajaran yang masih kurang, hanya seminggu sekali. Jadi siswa sangat terbatas dan kurang maksimal sekali ketika belajar.

Untuk menjawab segala hambatan yang dihadapi ketika proses pembelajaran, guru BTA mencoba mengambil solusi yang menjadi faktor pendukung untuk mengatasi problematika yang menjadi hambatan. Hal-hal yang dapat menghambat proses pembelajaran, solusi diambil sebagai berikut:

1. Memperbanyak latihan membaca al-Qur'ān baik di sekolah maupun di asrama/di rumah.seperti yang dikemukakan oleh siswa yang berinisial

LA dan NF:

Untuk Menghadapi kesulitan yang saya hadapi, saya memperbanyak latihan supaya bisa lancar dalam membaca al-Qur'ān Braille.³¹

2. Guru sering memberikan motivasi sebagai pendorong siswa dalam belajar agar lebih semangat belajar al-Qur'ān Brailinya.
3. Guru BTA dalam pembelajaran juga sering bekerjasama dengan guru lain untuk membantu memantau perkembangan hasil belajar siswa.
4. Guru memberikan *reward* untuk siswa yang memiliki prestasi, sebagai alat untuk memberikan dorongan siswa belajar lebih giat lagi.
5. Menceritakan tentang figur-figur yang berhasil kepada siswa, karena menurut dengan menceritakan hal yang menyenangkan mislanya cerita-ceriat yang dalam al-Qur'ān menjadi arti tersendiri bagi siswa, bahkan kelak siswa juga bisa menjadi orang yang berhasil.
6. Memanfaatkan waktu luang untuk menambah pengetahuan siswa tentang membaca al-Qur'ān Braille.
7. Mengikutsertakan siswa dalam lomba-lomba MTQ maupun MHQ baik dari tingkat Kabupaten maupun Nasional, selain menambah semangat dan pengalaman, guru juga bisa mengetahui tingkat kemampuan masing-masing.

³¹Wawancara dengan siswa LA dan NF, Sabtu 29 September 2018.